

KKN REGULER UINSI 2022
DESA SUKA DAMAI



Ruang Kenangan

Our Precious Memories





RUANG KENANGAN

Penulis : Intan Pertiwi, Titania Natasya, Widya Puspita Sari,
Muhammad Ghufronurrahman, Akhmad Rifa'i,
Alda Putrin, Khafifah Candra, Nini Sri Turas Mini,
Muhammad Firdaus

Desain Cover : Intan Pertiwi & Muhammad Ghufronurrahman





KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Book Chapter dengan judul Ruang Kenangan. Buku ini berisi tentang pengalaman selama melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari sembilan mahasiswa UINSI semester tujuh di desa Suka Damai, kecamatan Muara Badak, kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SHallallahu 'Alaihi Wa Sallam beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir nanti, aamiin.

Adapun tujuan dari dibuatnya Book Chapter ini adalah sebagai laporan akhir kelompok, berbagi pengalaman satu sama lain, menambah pengetahuan pembaca, serta menjadi tempat kumpulan kenangan yang bakal diingat hingga hari kemudian. Buku ini masih memerlukan kritik, saran dan masukan demi perbaikan maupun penyempurnaan dikemudian hari. Diharapkan semoga buku ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan evaluasi dan tolak ukur untuk ciptaan buku lainnya, khususnya bagi lembaga penyelenggara KKN di masa yang akan datang. Atas perhatian dan kerjasama dari semua pihak yang berkontribusi, kami mengucapkan terima kasih.

Kutai Kartanegara, 29 September 2022

Tim Penulis



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
Senyum Ceria Anak-anak.....	1
Pengalaman yang Luar Biasa.....	7
45 Hari Bersama 8 Orang yang Berbeda Karakter.....	13
Buah dari Perpisahan yang Manis.....	19
Pengalaman Luar Biasa yang menjadi Kenangan.....	25
Memori Hebat dan Luar Biasa.....	32
Bapak Kopi Luwak.....	38
Kisah Kasih di Sekolah.....	44
Sosialisasi Moderasi Beragama dan Pembentukan IRLA.....	50
EPILOG.....	55
TENTANG PENULIS.....	56



CHAPTER I SENYUM CERIA ANAK-ANAK

“Senyum merekalah yang membuat saya senang, senyum yang memberi semangat, serta senyum yang membuat saya ikut tersenyum dikala saya mengeluh akan penatnya benak dan tubuh.”





INTAN PERTIWI (Muara Badak – Suka Damai)

SENYUM CERIA ANAK-ANAK

Saya ingin menceritakan kisah paling berkesan selama saya melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Suka Damai yang terletak di kecamatan Muara Badak. Kisah yang selalu ingin saya kenang hingga nanti, kisah yang membuat kerinduan saya memuncak sehingga ingin berkunjung ke desa itu.

Jabatan saya di kelompok selain sebagai sekretaris, saya juga menjadi penanggungjawab atas pendidikan anak. Yang dimaksud pendidikan anak adalah kami memiliki program *bimbel* (bimbingan belajar) atau belajar bersama di posko kepada siapapun anak dari jenjang SD-SMP yang ingin bergabung.

Sejak dimulainya ajakan kami untuk mereka, sekitar 10 anak datang ke posko untuk belajar, dimulai dari hari itu kami menitipkan ajakan belajar bersama kepada teman-teman mereka, dan seperti yang diharapkan, wajah-wajah baru mulai terlihat datang ke posko kami, meski tidak ada yang datang dari jenjang SMP.

Itulah awal mula kedekatan khususnya saya kepada anak-anak tingkat SD. Hari-hari berlalu, saya mulai sering menjalin kedekatan dan komunikasi dengan mereka, mereka turut sering menyapa saya ketika bertemu di jalan, terlebih saat saya melewati

sekolah mereka, mereka langsung menyapa saya sambil melambaikan tangan, tak lupa senyum dan tawa ceria mereka tunjukkan, membuat hati saya berdebar sangat senang.

Tak hanya jalinan dari bimbil, kami juga memiliki program mengaji bersama di masjid setelah Maghrib yang dimana semakin membangun kedekatan kami. Wajah-wajah baru bermunculan, senyum yang sama mereka tunjukkan, serta tingkah konyol mereka yang membuat saya ikut tertawa. Bahkan saya masih ingat jelas saat saya tidak bisa turun untuk mengajari mereka mengaji karena ada tanggungjawab di tempat lain, saya mampir untuk mengambil motor di masjid, banyak anak mengerubungi saya. “Kak, kok baru dateng? Kita-kita nungguin loh!”, “Kak Intan, aku mau diajarin ngaji sama kak Intan.”, “Aku juga! Aku juga maunya ngaji sama kak Intan!”, dan lain sebagainya, mereka terus berbicara sembari mendekap kedua tangan saya, seolah tidak mengijinkan saya untuk pergi lagi. Momen itu yang membuat saya merasa spesial di hati mereka.

Sayangnya, seiring waktu berlalu sudah jarang mereka datang ke posko kami untuk bimbil, itu dikarenakan ramainya lomba yang diadakan oleh pihak desa untuk menyambut hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Bukan hanya penyelenggaraan dari pemerintah desa, tetapi hampir setiap RT turut mengadakan lomba-lomba yang meriah di wilayah mereka. Saya tidak begitu menyesali mereka yang tidak lagi datang belajar ke posko, karena saya juga memiliki tanggungjawab yang baru yang membuat saya jarang berada di posko. Tanggungjawab saya membawa saya bertemu dengan mereka di tempat dimana lomba diadakan, bukan hanya hadir menonton, saya dan kawan-kawan juga turut memeriahkan perlombaan dengan ikut serta menjadi peserta di sana.

Saya masih melihatnya, senyum ceria yang sama yang saya lihat sejak pertama kali. Tawa suka ria yang terbit dari lekuk wajah mereka. Saya menyadari sesuatu saat itu, tidak peduli dalam situasi apa kami menghabiskan waktu bersama, jika di lain kesempatan saya masih tetap bisa melihat wajah dan senyum yang sama.

Kami juga mendapat permintaan tolong untuk mengajari 10 anak tingkat SD menari tari kreasi yang akan diadakan di kecamatan, anak-anak yang berbeda yang sebelumnya saya ceritakan. Saya begitu bersemangat melihat wajah-wajah baru dan mengenal karakter baru anak-anak, setelah membangun interaksi, kami mulai saling menyukai. Saking kami menyayangi mereka seperti adik sendiri, di jam-jam perpisahan kami, saya dan beberapa kawan saya menyempatkan untuk mendampingi mereka ke kecamatan. Di sana saya kembali bertemu dengan anak-anak yang lain, anak-anak yang sudah bersedia menghabiskan hari-harinya bersama saya. Setelah pentas tari itu selesai, saya mendatangi mereka untuk memberitahu kepulangan saya pada hari itu juga. Mereka tampak terkejut akan pernyataan saya, mereka mendekap saya dan tidak mengizinkan saya untuk pergi. “Pulang ke Samarinda, kak?”, “Hari ini, kak? Kok cepet banget...”, saya tersenyum haru dan mengatakan, “Rumah kakak di Perangas Selatan, kok. Kalau kesana main-main kerumah kakak, ya! Di sebelah warung makan Bone Dua.” Beberapa dari mereka mengangguk-angguk seakan paham, tapi ada juga yang enggan melepas dekapannya di tangan saya. Itu membuat saya semakin berat untuk berpisah dengan mereka. Di akhir ketika akan beranjak, saya mengajak mereka untuk berfoto bersama, mereka begitu antusias dan kami mengambil beberapa pose berfoto.

Meskipun saya lebih dekat dengan anak-anak tingkat SD, saya juga tentunya menjalin kedekatan dengan anak-anak tingkat SMP bahkan TK. Sewaktu kami melakukan kunjungan ke TK, mereka tampak kebingungan dan acuh, tapi setelah kami melakukan pendekatan dengan memperkenalkan diri dan menyanyi bersama, mereka mulai terbuka, mereka tidak lagi malu-malu untuk menunjukkan senyum manis mereka. Kedekatan kami berlanjut dalam membantu perlombaan yang diadakan di TK, cukup ramai karena perlombaan diadakan antar TK. Tawa suka cita menggemakan menyaksikan tingkah menggemaskan anak-anak dalam mengikuti lomba.

Jika diperhatikan dalam kegiatan KKN ini banyak kami habiskan bersama anak-anak tingkat SMP, sejak awal kunjungan kami kesana kami sudah disambut baik oleh para guru dan juga murid-murid di sana. Sambutan baik itu membawa kami kepada permintaan tolong dari para guru untuk melatih murid-murid mereka yang akan diikutsertakan dalam perlombaan gerak jalan yang diadakan di kecamatan Muara Badak.

Kami menyanggupinya dan kami menghabiskan paling banyak waktu berada di SMP untuk mengajari dua regu (putra dan putri) selama kurang lebih tiga minggu. Waktu yang cukup lama untuk saling mengenal, beragam kejadian terjadi, dari yang mengundang tawa, sampai mengundang tangis, kami lalui dengan kebersamaan yang membuat jalinan kami semakin erat. Tak jauh beda dengan perpisahan pada umumnya, pamitan kami kala itu di lapangan SMP dipenuhi tangisan dan airmata sekan kehilangan keluarga yang paling berharga. Awalnya yang saling acuh dan tak mengenal, kini kami memiliki hubungan erat yang tidak akan renggang sampai kapanpun. Wajah-wajah berseri kala

bercanda akan terus teringat dalam benak, akan saya jadikan penyemangat dikala saya lelah.

Dan bersyukurnya saya sering melewati desa Suka Damai saat pulang kampung dari kota Samarinda. Itu karena desa Suka Damai adalah desa terujung di kecamatan Muara Badak bagian Utara yang berbatasan langsung dengan desa Perangat Baru yang menjadi bagian dari Kecamatan Marangkayu. Setiap saya melewati desa Suka Damai, saya menyempatkan untuk menyapa orang-orang yang kebetulan berpapasan di jalan yang kemungkinan juga saya kenal, dan bersyukurnya mereka masih mengingat siapa saya.

Itulah sebuah cuwitan singkat dari saya akan kesan yang paling berharga bagi saya, yang membuat saya betah berlama-lama menghabiskan waktu di desa itu. Disaat tubuh mulai lelah dan benak mulai penat, sapaan singkat mereka membuat saya dengan otomatis tersenyum balik menyapa, seakan mereka tahu darimana asal semangat saya.



CHAPTER II PENGALAMAN YANG LUAR BIASA

“Pelajaran yang paling berharga adalah pengalaman, pengalaman yang paling berharga adalah hadiah istimewa yang hidup berikan pada siapapun yang menjalaninya. Dan disini, saya menemukan hadiah istimewa saya.”





TITANIA NATASYA (Muara Badak – Suka Damai)

PENGALAMAN YANG LUAR BIASA

Pengalaman KKN (Kuliah Kerja Nyata) memang unik dan tidak pernah bisa dilupakan. Kejadian yang begitu mengesankan dimana kita harus belajar mandiri dengan tinggal seataap bersama orang yang tidak kita kenal sebelumnya selama kurang lebih 45 hari, yang mendorong kita untuk menjadi pribadi yang bersifat berani, yang mendorong kita untuk menjadi pribadi yang bisa diandalkan, semua itu tentu bukanlah hal yang mudah, disinilah perjuangan kami yang disebut proses itu dimulai.

Dari sembilan anggota kelompok KKN kami, tujuh lainnya berdomisili di kota, termasuk saya. Di kota tentunya kita cenderung menjadi manusia pasif yang hanya hidup di zona nyaman yang kita inginkan, tinggal dalam perlindungan orangtua, dan fasilitas yang serba berkecukupan, sebagai orang kota saya juga menyadari betapa rendahnya kepedulian terhadap orang asing, di kota semua orang sibuk dengan urusan masing-masing. Maka dari itu, pengalaman saya KKN di desa Suka Damai ini membawa pengaruh yang besar terhadap karakter dan gaya hidup saya, yang tentunya pengalaman ini juga menjadi tantangan terbesar untuk mahasiswa KKN yang tinggal di kota seperti saya.

Selama KKN ini kami belajar untuk selalu berkomunikasi, kami yang pasif dan introvert ini belajar untuk lebih terbuka satu sama lain. Dimulai dengan komunikasi intens dengan anggota kelompok yang sungguh untuk pertama kalinya bertemu. Wajah-wajah baru, pola pikir yang berbeda-beda, dan tentunya kepribadian yang beragam. Setelah kami membangun komitmen berlandaskan kekeluargaan, kami saling meyakinkan dikala muncul keraguan satu sama lain.

Setelah merasa kami bisa memegang kendali atas tubuh dan pikiran kami sendiri tanpa menyakiti perasaan satu sama lain, kami memperluas komunikasi kami kepada warga sekitar, terutama juga kepada pihak desa yang sudah menyambut kami dengan sangat ramah. Sebuah kehormatan dan kebanggan bagi kami telah disambut dengan sangat baik, membuat kami menjadi ringan tangan untuk membantu jika dibutuhkan. Permintaan tolong pertama kali yang kami dapat adalah membantu membersihkan makam. Bekerjasama dengan KKN UNMUL, pada hari minggu pagi kami bersama melaksanakan kerja bakti membersihkan makam umum yang terletak di desa Suka Damai. Sulit menggambarkan betapa senangnya kami bisa berguna untuk orang lain.

Selain itu gaya hidup saya turut berubah seiring waktu selama saya di desa Suka Damai, saya yang bisa dibilang hidup dengan berkecukupan disini pernah merasakan rasanya kekurangan. Kekurangan air bersih, bahkan bahan makanan. Tapi saya sama sekali tidak merasa itu sebuah bencana yang besar, karena apapun masalahnya, kami selalu bahu-membahu guna mencari jalan keluar. Satu pelajaran yang saya dapatkan selama KKN bahwa “Kamu tidak sendiri”, karena bahkan jika saya punya masalah internal, kawan-kawan dengan tangan terbuka dan

telinga yang siap mendengarkan itu membantu saya sehingga beban yang saya tanggung cukup berkurang, itu membuat saya betah bersama dengan mereka.

Saya juga belajar untuk menjadi sosok yang bisa diandalkan, saya mendapat pengalaman baru yang tidak pernah saya dapatkan di kota. Kami yang dengan tangan terbuka bersedia membantu apabila diperlukan pun membuat warga melihat kami seperti sosok yang bisa diandalkan, beberapa permintaan tolong bermunculan yang pastinya tidak pernah saya duga sebelumnya. Tentu saja karena harapan warga sudah tinggi kepada kami, saya pun tidak enak jika menolak, pun saya menyanggupi sekaligus mencari pengalaman baru. Dan saya merasakan hasilnya, saya banyak mencoba pengalaman baru, awal yang saya bayangkan akan sulit pun sirna, karena kami mengerjakannya bersama, pun saat saya kesusahan kawan-kawan dengan tangan terbuka bersedia membantu.

Begitu banyak pengalaman berharga yang telah saya lalui bersama dengan kawan-kawan. Seperti, membantu proses pendidikan sekolah yang terdapat di desa. Disini kami menjalankan program bimbel (Bimbingan belajar) yang diadakan di posko, itu cukup membantu anak-anak dengan tugas rumah mereka. Yang kedua, membantu anak-anak desa untuk bisa tumbuh berkeaktifitas dalam membanggakan desa. Disini kami membantu dengan cara mengajak sekaligus mengikutsertakan mereka dalam ajang lomba 1 Muharrom 1444H yang kami adakan di Masjid Jami' Al-Akbar, antara lainnya lomba adzan, lomba hafalan surah-surah pendek, lomba mewarnai kaligrafi, dan lomba fashion show. Banyak anak yang antusias meramaikan peringatan 1 Muharrom 1444H, melihat keatusiasan anak dan juga para punda mereka, membuat kami berusaha untuk memberikan yang terbaik

termasuk memberikan hadiah yang setimpal bagi sang pemenang. Dalam memperingati 1 Muharrom kami juga berhasil mengundang penceramah Gus Jenggot yang bergabung dalam KPK (Komunitas Pendakwah Keren).

Kami juga turut berpartisipasi dalam peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia ke 77, mulai dari mengajari serta mendampingi anak-anak SMP lomba gerak jalan yang diadakan ke kecamatan, bergabung menjadi panitia yang diadakan oleh pihak desa, serta ikut meramaikan lomba-lomba yang diadakan di beberapa RT, namun di desa Suka Damai tidak terkenal melalui RT nya, tapi daerah tersebut disebut dengan penyebutan kilometer. Misalnya kilometer 51 menjadi, “Voli nanti 51 lawan mana?”, “51 lawan 47.” Warga desa yang melihat kami hadir ditempat pun dengan ramah mengajak kami untuk bergabung. Selain itu pihak desa juga ikut meramaikan Hari Kemerdekaan Indonesia dengan mengikuti pawai antar desa yang diadakan di kecamatan Muara Badak. Mulai dari pawai biasa hingga pawai mobil kreasi, pun kami juga diikutsertakan untuk memeriahkan dan ikut membantu persiapan dari jauh-jauh hari agar tampil menjadi yang terbaik. Kami khususnya saya tidak akan pernah melupakan keseruan kami dalam memeriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia.

Disamping mendapat pengalaman yang luar biasa, kami juga belajar memahami setiap karakter orang yang berinteraksi dengan kami. Bukan hal yang mudah untuk menyimpulkan makna dari sikap orang kepada kita, dari sini saya belajar untuk menilai orang dengan membutuhkan waktu, karena apa yang terlihat oleh mata tidak sama dengan apa yang sebenarnya ada. Kami juga belajar memahami kondisi orang lain. Di kala orang kesusahan kita datang memberi bantuan, di kala orang senang kita turut bahagia dalam kesenangan itu.

Kami juga belajar mampu membuat keputusan dan berani untuk mengambil risiko. Kami belajar dari setiap keputusan yang kami buat tentu ada risikonya, poin pentingnya adalah dari keputusan yang kami buat untuk kepentingan bersama itu mempunyai risiko terkecil agar tidak ada pihak yang dirugikan. Di desak dengan segera membuat keputusan membuat kami mampu berpikir cepat dan bergerak cekatan. Semakin sedikitnya waktu tersisa dan agenda yang mengantre membuat kami tidak bisa berleha-leha di hari-hari terakhir, dengan begitu kami juga terlatih untuk bertanggungjawab atas semua keputusan yang kami buat. Kami juga belajar untuk berani mengakui kesalahan, dengan mengakui kesalahan kami bisa memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya. Kami juga belajar untuk menghargai pendapat orang lain, menghadapi banyak kepala dengan isi pikiran yang berbeda-beda tentu membuat kami berpikir lebih jauh untuk menemukan sebuah mufakat. Dari semua itu yang paling penting adalah kami belajar untuk sabar dan serba berlapang dada di setiap kondisi yang bahkan tidak kami sukai. Terimakasih kepada desa Suka Damai yang sudah memberikan pengalaman yang luar biasa bagi kami terkhususnya saya, saya tidak akan pernah melupakan semua pengalaman yang saya dapatkan di desa ini.



CHAPTER III

45 HARI BERSAMA 8 ORANG YANG BERBEDA KARAKTER

“Salah satu hal yang paling menyenangkan dalam hidup ini adalah mengetahui hal baru, dan salah satu hal yang paling bermanfaat adalah mengambil bagian baik dan membuang bagian buruknya.”





WIDYA PUSPITA SARI (Muara Badak – Suka Damai)

45 HARI BERSAMA 8 ORANG YANG BERBEDA KARAKTER

Adanya KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini mengumpulkan beberapa orang dari fakultas dan prodi yang berbeda-beda, termasuk saya yang tidak mengenal siapapun di kelompok saya, sampai akhirnya kami memutuskan untuk mengadakan pertemuan perdana sekaligus untuk membahas kebutuhan bersama yang akan di bawa menetap selama kurang lebih 45 hari di desa tempat dimana KKN kami diletakkan, desa Suka Damai yang terletak di Kecamatan Muara Badak. Kami yang tidak saling mengenal dipaksa untuk menjalani apapun bersama, mulai dari bangun tidur sampai akan tidur kembali. Akhirnya wajah-wajah asing mereka mulai terbiasa dimata saya, kemudian tersimpan di benak saya. Selain itu kedelapan karakter yang tentunya berbeda-beda membuat saya cukup terkejut dan tak menyangka, tapi siapa yang sangka bahwa banyak kejutan dari hal yang tak pernah terduga sebelumnya?

Mereka adalah orang baru yang mau tak mau harus saya kenal, saya melihat karakter yang unik-unik dalam diri mereka. Saya cukup terkejut melihat karakter-karakter mereka, ada yang egois, pesimis, tidak mau mengalah, ambisius, pemalas, pemarah, cerewet, berisik, dan lain-lain. Namun, itu bukanlah sebuah

bencana yang besar bagi saya, karena dibalik banyaknya karakter buruk pada mereka, mereka adalah manusia biasa yang tentunya juga memiliki karakter-karakter yang baik. Ada si dia yang tegas pemimpin, mengatur segala sesuatu agar bertahan pada jalannya dan berarus teratur. Berterus terang, si dia yang lebih suka blak-blakkan agar tidak ada yang ditutup-tutupi sehingga tidak adanya kesalahpahaman diantara kami. Ada juga si dia yang baik dan rendah hati, teramat baiknya sampai tidak pernah terlihat marah. Ada juga si dia yang paling percaya diri, dia merasa bisa melakukan apapun dengan berhasil dan mengajak anggota yang lain ikut serta, ada pula si dia yang membangun kepercayaan diri para anggota membawa dampak positif di segala kegiatan yang kami lakukan. Dari sekian karakter baik mereka inilah saya belajar dari mereka.

Awal kedatangan ke desa Suka Damai terasa begitu asing, saya berpikir apakah saya akan mudah beradaptasi di lingkungan desa bahkan dengan orang-orang baru, itu yang sedikit membebani pikiran saya, namun kegelisahan itu sirna begitu kami tinggal bersama dan saling terbuka untuk mengenal satu sama lain. Di minggu pertama kami sepakat untuk memfokuskan pada silaturahmi ke tempat-tempat yang sekiranya dapat membantu kami selama kegiatan KKN ini. Seperti kantor desa, rumah bapak sekdes (sekretaris desa), rumah RT, Masjid, termasuk sekolahan.

Itu semua kami lakukan demi terjalinnya asas kekeluargaan, jalinan yang erat dan hangat membuat pihak kami dan pihak desa seakan seperti keluarga. Itu memudahkan kami dalam melaksanakan proker (program kerja) baik dari kampus maupun inisiatif kami sendiri. Itu dibuktikan dari kami sudah di embani kegiatan yang mengantre di minggu kedua. Kami begitu merasa bersemangat untuk memulai kegiatan kami di desa Suka

Damai, pun respon warga sekitar juga begitu ramah terhadap kami, itu membuat kegiatan kami berjalan dengan lebih mudah karena kami saling bahu-membahu.

Dihimpit dengan kegiatan yang semakin menumpuk, timbul lah beberapa kesalahpahaman yang terjadi di kelompok. Saya sebenarnya tidak heran dan sudah menduga bahwa hal ini pasti akan terjadi bahkan di setiap perhimpunan atau kelompok. Kesalahpahaman terjadi akibat kurangnya komunikasi satu sama lain, terlebih disaat tubuh sudah lelah karena kegiatan yang dilakukan diluar. Walaupun sempat terjadi konflik, pada akhirnya kami dapat menyelesaikannya dengan berbicara intens bersama. Saling meluapkan keluh kesal demi mencapai perubahan yang lebih baik, dengan mengakui kesalahan dan saling menyadarkan akan kesalahan yang sebelumnya tidak disadari membuat kami tidak lantas sakit hati atau marah, justru kami saling mengerti dan bersama memperbaiki diri.

Minggu-minggu awal disambut dengan sakit yang bergantian, seputar demam, batuk, dan pilek. Disinilah mula kepedulian kami satu sama lain, saling menawarkan obat yang dimiliki, sampai pergi mencari obat, tanggungjawab anggota yang sakit juga kami gantikan. Kami menyadari bahwa kesehatan adalah yang paling utama, karena jika sakit tentunya kegiatan akan terlalaikan.

Desa Suka Damai sebenarnya bukanlah kawasan yang tepelosok, desa ini terletak di jalan poros Samarinda-Bontang, akses jalan dipenuhi oleh kendaraan besar, terlebih banyak jalanan rusak yang menyebabkan setiap hari kami dipaksa untuk mengkonsumsi debu. Memasuki pertengahan bulan beberapa jalan rusak mulai diperbaiki termasuk yang terletak di depan

posko kami, itu membuat keluhan kami akan ‘makan debu tiap hati’ sudah tak lagi terdengar.

Meskipun terletak di jalan poros, sungguh sayang akses internet sangat kurang, hanya provider dengan harga kuota yang mahal saja yang dapat digunakan di desa ini, bahkan tak jarang kami pergi ke kantor desa untuk menumpang WiFi. Untuk beberapa alasan pengeluaran pribadi untuk kuota internet menjadi salah satu pengeluaran yang cukup besar. Selain itu untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari dapat dikatakan cukup susah, meskipun ada pasar malam yang diadakan setiap malam selasa, tapi itu bukanlah pasar yang besar yang berisi segala hal yang kami butuhkan, oleh karena itu kami pun berinisiatif untuk belanja per minggu di pasar yang terletak di desa dimana tempat teman kami (Intan) tinggal pada setiap malam minggu, desa yang cukup jauh karena kami menempuh perjalanan kurang lebih 22km.

Disamping itu semua saya juga belajar untuk gotong-royong, saling bahu-membahu dalam pekerjaan yang terasa memberatkan. Terutama yang paling terasa di hari-hari terakhir, ada beberapa proker yang belum dikerjakan sedangkan waktunya sudah mepet, kami gesit bergerak dan berpikir agar proker tersebut cepat terlaksana. Banyak rintangan yang kami hadapi, mulai dari beberapa dari kami diserang rasa malas, maupun faktor alam seperti hujan yang tentunya dapat menghambat pekerjaan kami. Karena kami bersatu dan saling meyakinkan untuk segera menyelesaikan proker, Alhamdulillah semua proker kami selesai sebelum hari KKN berakhir.

Saya tidak dapat berucap terlalu banyak karena semua yang telah saya ceritakan diatas adalah yang sebenar-benarnya terjadi. Meskipun bunyinya lebih banyak berisi keluhan, tapi dari semua itu saya mempelajari banyak hal. Mulai dari mengenal

semua karakter teman-teman, warga, maupun pihak desa. Belajar bersikap profesional dalam setiap kondisi termasuk saat dalam keadaan rentetan kegiatan menumpuk maupun lelah. Belajar saling tolong menolong serta menumbuhkan kepedulian kepada teman yang membutuhkan bantuan. Belajar sabar dan tabah menghadapi akses jalan rusak berdebu maupun akses internet yang menyebalkan. Dan yang paling penting saya belajar menerima segala kekurangan yang saya hadapi dan kami saling bahu-membahu menutupi kekurangan itu dengan kelebihan masing-masing diantara kami meskipun tidak terlihat sempurna, disini saya belajar bahwa segala usaha tidak pernah mengkhianati hasil, semua jerih payah akan terbayar dengan setimpal. Dengan segala keikhlasan hati saya benar-benar berterimakasih kepada semua pihak yang terlibat, yang telah memberikan pelajaran berharga bagi saya. Terimakasih.



CHAPTER IV BUAH DARI PERPISAHAN YANG MANIS

“Saya percaya bahwa yang berawal buruk tidak pasti akan berakhir buruk, karena dibalik setiap kejadian akan selalu ada hikmah yang bisa dipetik, intinya tidak ada yang berakhir sia-sia.”





MUHAMMAD GHUFRONURRAHMAN (Muara Badak – Suka Damai)

BUAH DARI PERPISAHAN YANG MANIS

Pertama dari yang paling pertama, saya ingin jujur atas apa yang saya rasakan bahwa pada awalnya saya kecewa dengan sistem pembagian kelompok KKN dari pihak lembaga, itu karena saya dipindahkan ke kelompok dengan tempat KKN yang berbeda-beda sampai 4 kali. Bisa dibayangkan betapa bingungnya saya mengenai hal ini dan saya menilai pihak lembaga yang mengelola KKN ini tidak kompeten. Namun akhirnya saya mencoba untuk bersabar dan berusaha menerima untuk ditempatkan di kelompok yang terakhir dengan menjalaninya dengan ikhlas, kelompok yang terdiri dari sembilan orang termasuk saya yang ditempatkan di desa Suka Damai kecamatan Muara Badak. Dan benar saja ... selalu ada hikmah dari segala kejadian, antara lain saya bertemu dengan orang-orang yang hebat di kelompok ini, bahkan saya bertemu pujaan hati saya dikelompok ini.

Nama saya Ghuftron, anggota dari kelompok KKN di desa Suka Damai yang menjabat sebagai Humas. Suka Damai adalah desa terujung yang menjadi perbatasan antara kecamatan Muara Badak dan kecamatan Marangkayu. Meskipun bernama Suka Damai, saya tidak berpikir itu sebuah desa yang damai, 'damai'

dalam artian seperti pagi yang tenang, alih-alih mendengar kicauan burung saat pagi datang, suara berisik kendaraan dan gonggongan anjing yang mendominasi di setiap hari kami. Posko kami terletak di pinggir jalan poros Samarinda-Bontang kilometer 51, itu adalah jalan utama yang menghubungkan kota yang berarti banyak kendaraan lewat, suara bising kendaraan selalu terngiang dikepala kami baik pagi, siang, bahkan di tengah malam sekalipun. Disamping itu, warga di desa ini benar benar ramah, kami disambut dengan sangat ramah oleh mereka.

Hari demi hari telah kami lewati, banyak hal-hal terjadi selama itu, suka cita kami alami, duka cita kami lalui, konflik dan drama pun tak luput dari keseharian kami, saya tak heran dengan itu karena saya percaya di sebuah kelompok pasti akan terjadi demikian, itu karena kami terdiri dari sembilan kepala dengan sembilan pola pikir yang berbeda-beda, wajar bila banyak perbedaan pendapat sering terjadi, namun daripada itu, kami selalu bersatu untuk mencari jalan keluar.

Disini saya banyak bertemu orang-orang hebat terutama sang ketua kelompok Firdaus, seorang yang (tidak) banyak bicara, dan kerjanya sangat luar biasa (malas), bahkan membuat *book chapter* ini saja dia sangat malas dan mengumpulkan paling terakhir. Ada pula sang wakil ketua Memet alias Ahmad Rifa'i yang serba menerima disaat semua anggota menggodanya dengan lawakan "Semua salah Memet!", itu menjadi salah satu hiburan kami di posko haha! Ada juga si humas rekan saya Nini yang sangat aktif dalam segala kesempatan, dia termasuk yang paling bisa diandalkan. Kemudian ada sekretaris Caca yang baik, orangtuanya beberapa kali berkunjung dengan buah tangan seperti bahan makanan, saya yang terkenal suka makan banyak tentu saja senang. Ada juga sekretaris Intan, dia baik dan *famous* di kalangan anak-anak, itu karena dia mudah berinteraksi dan

menyayangi anak-anak, terlihat penyabar karena tidak pernah terlihat marah. Lalu ada bendahara Alda, saya tidak begitu banyak berinteraksi dengan yang satu ini kecuali sekadar membayar uang khas, itu karena dia begitu tertutup. Selanjutnya ada si PDD Widya yang baik dan juga menyenangkan. Yang terakhir ada si PDD Kocan alias Khofifah Chandra yang selalu menghidupkan suasana yang membuat hari-hari kami di KKN berwarna.

Selain memiliki proker dari kampus, kami juga memiliki proker inisiatif dari kami, perlahan satu-persatu proker kami kerjakan dengan puluhan bahkan ratusan kendala, bahkan sampai di hari-hari terakhir masih ada sisa dua proker, melawan si penghalang paling besar yaitu hujan, kami bergerak cepat untuk menyelesaikannya dengan segera. Ada sebuah tanggungjawab yang diberikan kepada saya di hari menjelang kemerdekaan Indonesia, saya diberi kepercayaan oleh pihak desa untuk mengerjakan pondok berbahan bambu, tentu ini menjadi sebuah kesempatan besar bagi saya untuk mencari pengalaman, saya merasa sangat tertarik karena selama saya menggeluti bidang pertukangan, saya tidak pernah berkesempatan untuk mengolah bambu, tanpa pikir panjang saya pun langsung mengiyakan tugas tersebut.

Hari demi hari silih berganti, bukan waktu yang sebentar untuk mengerjakan gazebo tersebut, karena ini juga pertama kalinya saya mengerjakan olahan bambu, butuh kehati-hatian di setiap detail, dari mulai takutnya bambu yang rawan pecah pada saat melubangi, sampai takut jika pondasi yang saya buat tidak cukup kuat untuk menahan beban. Dalam pengerjaannya saya tidak patah semangat, selain karena saya tertarik untuk mengolah bambu, ada yang menyemangati saya setiap saya sebelum berangkat, yah ... seorang gadis yang saya cintai, salah satu

anggota kelompok dan pada akhirnya gazebo tersebut selesai dalam waktu kurang lebih satu minggu.

Jujur, awalnya saya pikir cinlok (cinta lokasi) itu hanyalah mitos. Namun nyatanya itu benar-benar terjadi, bahkan pada diri saya sendiri hahaha masih terasa tidak masuk akal. Berawal ketika kami yang bercanda dan iseng bermain tebak-tebakan dengan imbalan yang kalah dalam tebak-tebakan itu harus mentraktir mie ayam kepada si pemenang. Hingga kemudian saya memenangkan permainan itu dan seperti yang telah dijanjikan, dia mentraktir saya makan mie ayam hehe, jujur saya cukup malu karena di traktir makan oleh gadis, selain itu saya juga merasa tak enak karena ternyata dia menepati janjinya, saya pun berinisiatif membelikan bensin untuk motornya yang kami kendarai saat itu. Mulai dari saat itulah kami semakin dekat dan yah dapat terduga apa yang kira kira akhirnya terjadi hehe.

Oh iya saya hampir lupa dengan KKN dari kampus sebelah, yaitu UNMUL. Mereka turut andil dalam memeriahkan suasana KKN kami, bahkan kami memiliki proker gabungan dan saya cukup akrab dengan mereka sehingga hampir setiap malam (sebelum saya cinlok) saya berkunjung ke posko mereka, entah untuk bermain kartu, membicarakan masa depan, membahas proker satu sama lain dan sebagainya.

Karena KKN mereka datang lebih dulu maka mereka pun pulang lebih dulu, momen disaat pelepasan mereka dikantor desa sangat menjadi kenangan yang tak terlupakan juga bagi saya. Mengingat persahabatan kami yang cukup dekat saya maupun mereka menangis ketika pelepasan. Momen-momen yang cukup sedih jika diingat kembali sekaligus sangat dirindukan, ingin rasanya mengulang kembali momen demi momen di desa Suka Damai bersama mereka.

Sampai kemudian akhirnya tibalah waktunya bagi kami menyusul, sudah kurang lebih 45 hari kami mengabdikan di desa Suka Damai, sebenarnya itu waktu yang cukup lama, namun ternyata terasa begitu singkat. Tiba-tiba saja sudah momen pelepasan kami malam itu, haru biru bahagia itulah saya rasakan malam itu ketika pelepasan yang diadakan di lapangan kantor desa, memang tidak seramai ketika pelepasan unmul tapi terasa cukup untuk menteskan airmata saya. Satu setengah bulan dikampung orang membuat saya merasa sudah menjadi bagian dari mereka, banyak lagi kenangan yang tak dapat dituliskan disini tapi saya rasa cukup sampai disini, terimakasih telah mempersilakan saya untuk mencurahkan kisah yang paling berkesan selama menjalani KKN di Desa Suka Damai.



CHAPTER V

PENGALAMAN LUAR BIASA YANG MENJADI KENANGAN

“Masa lalu adalah masa yang terjadi dimasa lampau yang tentu tidak dapat diulang, meskipun tidak bisa diulang namun masa lalu masih bisa dikenang.”





AKHMAD RIFA'I (Muara Badak – Suka Damai)

PENGALAMAN LUAR BIASA YANG MENJADI KENANGAN

Bismillahirrahmanirrahim~

Alhamdulillah, saya tidak pernah menduga bahwa saya akan mendapatkan pengalaman yang tidak akan pernah bisa terlupakan selama hidup saya, yaitu pengalaman saya selama menjalani kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Suka Damai, kecamatan Muara Badak. Selain sulit dilupakan, itu karena pengalaman tersebut menjadi kenangan yang manis untuk diingat. Berbagai kegiatan yang begitu mengesankan selama saya kurang lebih 45 hari tinggal dan hidup bersama ke delapan orang yang unik.

Selama KKN kami belajar antara lain, harus mandiri, mandiri dalam arti mengerjakan sesuatu yang bisa dikerjakan sendiri untuk tidak bergantung kepada orang lain, atau bisa dibalang tidak manja. Berusaha untuk selalu berani, berani dalam arti tidak ragu-ragu untuk melakukan atau membuat keputusan yang terbaik bagi semuanya, atau minimal mempunyai dampak yang kecil. Berusaha menjadi orang yang selalu bisa diandalkan, ini adalah hal tersulit yang saya perlu banyak pelajari, khususnya saya yang memiliki kekurangan, sering kali saya berada dalam posisi tidak percaya diri akan hal yang akan saya hadapi, namun saya tidak menyerah, walau hanya sekadar hadir sebagai perwakilan, saya akan melakukan apapun yang bisa saya lakukan

karena saya ingin berguna dalam kelompok saya. Sedih maupun duka kami lalui bersama, terlebih masalah dalam lingkup hubungan keluarga di posko juga telah kami hadapi, namun pada akhirnya kami saling bahu-membahu agar terciptanya hubungan keluarga yang harmonis demi kelancaran segala kegiatan maupun proker yang akan kami kerjakan, karena jika hubungan berjalan dengan baik, pun hati merasa senang dan tidak terkendala hambatan.

Selama KKN ini kami belajar saling memahami satu sama lain, baik antara anggota kelompok, warga sekitar, maupun orang-orang yang memiliki andil penting di desa Suka Damai ini. Dipaksa memahami karakter anggota kelompok yang baru saja bertemu bukanlah hal yang benar-benar mudah, awal pertemuan memang terasa asing dan biasa saja, tapi karakter seseorang itu muncul ketika sudah bersama, dan saat kami bersama semua karakter kami keluar, saya cukup terkejut tapi kemudian saya senang melihat perbedaan kami itu. Disamping menjalankan proker yang diberikan oleh pihak kampus maupun proker inisiatif dari kami sendiri, kami juga aktif membantu kegiatan rutin masyarakat terlebih di bidang pendidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan.

Dalam pendidikan, kami berupaya membantu peserta didik terutama di tingkat Sekolah Dasar dengan mengadakan bimbel (bimbingan belajar) di posko kami yang dilaksanakan setiap hari Senin-Jumat dari setelah Ashar sampai jam lima sore, selain itu kami juga mengajarkan moderasi beragama ke tiga sekolah, yakni dua Sekolah Dasar dan satu Sekolah Menengah Pertama yang dimana kami mengajarkan akhlak, sopan santun, taqwa, dan yang terpenting mengajarkan untuk toleransi terhadap perbedaan, baik perbedaan suku, ras, budaya maupun

perbedaan dalam beragama. Dalam perjalanan kunjungan ke sekolah maupun silaturahmi kepada semua muridnya, saya merasakan kehangatan dari tatapan mata mereka, pertama kali datang ke sekolah mereka tampak mengintip dari balik pintu maupun jendela kelas mereka, seolah penasaran dengan siapa sebenarnya yang datang mengunjungi mereka. Kedekatan kami dimulai sejak kami menginjakkan kaki di kelas mereka, saling memperkenalkan diri dan memberi sedikit pengantar tentang moderasi beragama.

Dalam keagamaan, kami para lelaki bergantian mengimami sholat di masjid meskipun bukan lima waktu, karena kami menghormati imam maupun orang yang lebih tua yang sebelumnya memang biasa mengimami sholat di masjid setempat. Bukan berarti kami tidak memiliki inisiatif untuk melakukan hal tersebut, tapi kami menghormati dan akan dengan senang hati melakukan jika memang diminta. Kami dan anggota perempuannya pun ikut andil dalam meramaikan masjid dengan mengajari anak-anak mengaji yang dilaksanakan setelah sholat Maghrib sampai tiba waktu Isya.

Kami dapat melihat keantusiasan mereka diajari mengaji, kami sempat bertanya mengenai skema mengaji mereka, mereka dengan polos menjawab bahwa tidak ada guru mengaji di masjid, mereka harus pergi ke rumah seseorang yang dianggap 'bisa' untuk diajari mengaji. Agak sedih sebenarnya saat hari-hari menuju kemerdekaan, mulai banyak lomba diadakan terlebih lomba futsal yang dimana digemari hampir disetiap lapisan umur, karena diadakannya malam setelah Maghrib itu membuat kami kehilangan anak-anak dengan semangat yang tinggi untuk mengaji, mereka terlena dengan keseruan lomba jadi mereka memilih untuk menonton lomba ketimbang mengaji. Tidak

banyak yang bisa kami lakukan, kami tidak memiliki hak untuk menahan mereka, meskipun begitu kami gencar mengingatkan anak-anak yang masih bertahan mengaji untuk mengajak teman-teman mereka yang lain untuk turut meramaikan masjid.

Selain itu kami juga turut membersihkan lingkungan masjid hampir setiap setelah selesai sholat Isya. Semua anggota perempuan juga aktif mengikuti beberapa kegiatan majelis yang diadakan di setiap minggu, salah satunya setiap hari kamis (Di masjid yang berbeda setiap minggunya) dan setiap hari selasa (Yasinan ibu-ibu di rumah salah satu itu-ibu yang berbeda setiap minggunya).

Dalam kegiatan kemasyarakatan, kami beberapa kali ikut melakukan gotong-royong membersihkan lingkungan, antara lain lingkungan kantor desa dan makam, dalam membersihkan makam kami bekerjasama dengan KKN UNMUL yang juga sedang menjalani KKN di desa Suka Damai, yang jadi pembeda adalah mereka datang satu minggu lebih cepat dari kami. Selain itu kami juga membantu kegiatan-kegiatan masyarakat yang membutuhkan tenaga kami, kami berupaya untuk bisa menjadi yang bisa diandalkan, bukan untuk mencari muka tapi kami merasa memang harus melakukannya karena desa ini sudah menyambut kami dengan ramah, bahkan tetangga sekitar sudah menganggap kami seperti anak mereka sendiri.

Kami pun juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan administrasi desa seperti pembagian BLT (Bantuan Langsung Tunai) bagi masyarakat yang membutuhkan, membantu persiapan penyuluhan demam berdarah dari puskesmas kecamatan, dan lainnya yang membutuhkan tenaga kerja kami. Terlebih yang sangat terlihat adalah kami yang memiliki banyak andil dalam memeriahkan kemerdekaan Indonesia, karena dimasa

itu banyak lomba diadakan, kami diajak ikut menjadi panitia, kami juga memiliki kepercayaan untuk mengajari gerak jalan tingkat SMP serta pendampingan mereka ke kecamatan, selain itu kami juga berpartisipasi dalam pawai ke kecamatan, entah pawai biasa maupun pawai mobil kreasi. Para anggota perempuan juga diberi kepercayaan untuk mengajari menari anak-anak SD yang tinggal di kilometer 47 untuk menari yang akan dipentaskan di Pentas Pekan kecamatan Muara Badak yang sekaligus menjadi perwakilan desa Suka Damai. Karena kami disini adalah abdi dari kekeluargaan di desa ini yg dimana disini kami sangat antusias terhadap masyarakat desa kami datang di terima dengan baik dari tokohnya maupun dari pihak kantor dan kami termasuk saya sendiri mengucapkan sangat berterima kasih kepada masyarakat sekitar yg telah menerima kami sebagai mahasiswa KKN untuk menjadi sebuah hubungan keluarga dengan ikhlas.

Beberapa ilmu atau pengalaman yang sangat bermanfaat bagi saya dari KKN ini antara lain, kami belajar memahami satu sama lain serta saling memahami setiap karakter masyarakat, menghargai pendapat dan juga saling membantu, berani untuk bertanggung jawab atas apa yang akan kami lakukan, sabar di setiap keadaan yang tidak di sukai serta mengambil keputusan dan berani mengakui kesalahan dan ini semua adalah pengalaman yang sangat luar biasa selama KKN yang telah menjadi kenangan.

Saya pribadi sangat berterima kasih kepada masyarakat desa yang telah ikut dalam kerjasama keberhasilan KKN kami yang saat ini hanya tinggal kenangan, biarkan ini sebagai pengalaman yang indah saya selaku pribadi (Akhmad Rifa'i), saya turut mohon maaf kepada masyarakat maupun perangkat desa atas apa yang telah saya lakukan selama kurang lebih 45 hari ini,

dari setiap kesalahan saya belajar agar tidak melakukan kesalahan yang sama serta menjadi pribadi yang lebih baik.



CHAPTER VI

MEMORI HEBAT DAN LUAR BIASA

*"Hidup adalah perjalanan dengan masalah untuk dipecahkan,
pelajaran untuk dipelajari, tapi yang terpenting, pengalaman untuk
dinikmati."*





ALDA PUTRIN (Muara Badak – Suka Damai)

MEMORI HEBAT DAN LUAR BIASA

Pengalaman selama KKN (Kuliah Kerja Nyata) memanglah berbeda dari yang lain dan tidak pernah bisa saya lupakan. Itu bakal menjadi bagian dari sejarah dalam hidup saya dimana untuk pertama kalinya saya harus tinggal bersama orang-orang yang tidak saya kenal sebelumnya, tinggal dengan delapan orang baru bahkan tiga diantaranya adalah laki-laki dalam satu atap terlebih bukan muhrim terdengar kurang sopan di negara tercinta kita Indonesia, maka dari itu kami ingin mematahkan pikiran negatif orang Indonesia yang berpikir banyaknya akibat buruk yang mungkin dapat terjadi, yaitu dengan menjaga kepercayaan orangtua, pihak kampus, bahkan juga warga sekitar, dan kami dapat mewujudkannya.

Saya juga belajar untuk mandiri dimana saya tidak ingin bermanja-manja dalam setiap situasi dan kondisi, saya mencoba berbaur dengan yang lainnya agar terciptanya persatuan. Saya juga berusaha untuk berani dimana dapat berani membuat keputusan dari setiap kemungkinan yang bakal terjadi, terlebih dengan dampak terkecil agar tidak merugikan banyak pihak. Saya juga berusaha menjadi orang yang berguna, saya banyak memiliki

kekurangan, tapi disamping kekurangan saya itu saya ingin berguna dengan melakukan apapun yang bisa saya lakukan, tanpa pernah memaksakan diri karena yang ada justru saya bisa jadi memperkeruh suasana dan menghambat kinerja kami. Teman-teman juga dengan baiknya tidak menuntut saya harus bisa atau berguna dalam hal yang semestinya tidak sanggup saya lakukan, mereka penuh dengan pengertian.

Sebelumnya selama saya di kota, saya termasuk sosok yang cenderung hidup di zona yang penuh dengan kenyamanan, apa yang saya inginkan selalu terpenuhi, kehidupan di kota pun fasilitas serba lengkap, orang-orang kota cenderung tidak memperdulikan orang asing, mereka hanya fokus pada urusan masing-masing, termasuk saya. Itu karena apapun kebutuhan yang saya butuhkan tersedia di kota, tiba-tiba tinggal di desa pun sedikit mengejutkan saya dengan hidup berkekurangan. Saya awalnya sulit beradaptasi, namun melihat ada beberapa teman juga yang tinggal di kota dan mereka juga mencoba untuk beradaptasi, saya tidak mau menyerah dan ikut belajar beradaptasi dengan pola hidup di desa.

Pola hidup di kota dan di desa terlihat jomplang, dimana di kota orang-orang terlihat cuek satu sama lain dengan orang yang tidak dikenal, di desa mereka bahkan saling senyum dan sapa ketika berpapasan bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun, warga kota kurang dalam hal tolong-menolong, mereka lebih mengedepankan gengsi, namun warga desa belum dimintakan tolong mereka sudah lebih dulu menawarkan bantuan. Saya menyukai keramahan mereka, itu salah satu yang membuat saya betah tinggal di desa Suka Damai. Menjalani KKN di desa Suka Damai dengan berbagai kendala merupakan

tantangan yang sangat luar biasa bagi saya yang terbiasa selalu hidup dengan pola hidup di kota yang seperti itu.

Ingin mendapatkan sesuatu atau barang di desa juga unik, kalau di kota kita tinggal pergi ke warung atau ke pasar untuk mendapatkan suatu barang, lain halnya di desa kami seolah mendapatkan sebuah tantangan sebelum berhasil mendapatkan barang tersebut. Kami harus menempuh jarak yang cukup jauh demi hanya untuk membeli bahan-bahan dapur yakni 22 kilometer, karena di desa Suka Damai tidak ada pasar besar, jadi hampir setiap minggu beberapa dari kami pergi ke pasar yang terletak di dua desa dari desa Suka Damai. Contoh lainnya kami mencarikan kostum tari untuk disewakan kepada beberapa anak yang mengikuti lomba menari, di desa Suka Damai tidak ada yang menyewakan baju atau kostum seperti itu, jadi kami mencarikannya di kota Samarinda.

Ada satu proker inisiatif dari kami yang begitu saya nikmati, yaitu dimana kami berinisiatif memeriahkan 1 Muharram 1444 dengan mengadakan lomba dengan peserta anak-anak tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, dilanjutkan dengan mengundang penceramah Gus JEnggot dengan bantuan ketua Majelis Nahdlatul Ulama desa Suka Damai, ibu Sholehah atau yang akrab disapa “Nenek.” Diantara yang lain, nenek sudah seperti ibu kami sendiri, beliau begitu baik dan menyenangkan, kami yang kadang merindukan kasih sayang ibu, sedikit terobati dengan adanya nenek yang menyayangi kami.

Selama KKN ini saya belajar untuk selalu berkomunikasi dengan baik, yang sebelumnya kaku karena terbiasa cuek di depan umum, kini saya mencoba untuk menjalin komunikasi yang

baik, karena saya menyadari bahwa komunikasi itu sangat penting dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, dari komunikasi yang baik itulah hubungan dengan orang lain itu terjalin. Saya pula ikut serta membantu kegiatan-kegiatan masyarakat di desa Suka Damai, mulai dari pembagian BLT (Bantuan Langsung Tunai), pendataan masyarakat kurang mampu, membantu penyuluhan demam berdarah, mempersiapkan lomba kemerdekaan Indonesia ke 77, serta membantu anak-anak desa untuk bisa tumbuh dalam berkeaktivitas demi membanggakan desa dengan membantu mereka dalam bidang pendidikan, keagamaan, serta bakat dan minat mereka. Saya juga andil sedikit dalam pengajaran gerak jalan tingkat Sekolah Menengah Pertama dalam beberapa kesempatan.

Dari desa Suka Damai, saya dan teman-teman sangat banyak mendapat pembelajaran, dari pengalaman berorganisasi, dalam berorganisasi kami mau tidak mau harus sedia dan siap bekerjasama demi terciptanya tujuan yang ingin dicapai. Belajar memahami setiap karakter orang, ini penting agar kami tidak bertindak sembarangan, dengan mengetahui karakter-karakter orang yang kami temui, kami akan lebih bertindak hati-hati agar tidak menyinggung perasaan mereka. Kami juga belajar menjadi manusia yg kuat dan tangguh, kuat dan tangguh maksudnya adalah secara mental dan fisik, karena terjun ke masyarakat bukanlah berisi dengan hanya keceriaan dan kemudahan saja, tapi lebih banyak kesusahan dan tantangan, dengan menghadapinya dengan tabah dan ikhlas membuat kami menjadi pribadi yang lebih kuat dan juga dewasa. Berani mengambil keputusan,

keputusan yang kami ambil tentunya bukan sembarangan, keputusan yang kami ambil tentunya dari hasil mufakat bersama. Berani bertanggungjawab, bertanggungjawab dalam segala keputusan yang kami buat, berani menanggung segala dampak dan risikonya. Berani mengakui kesalahan, karena dengan mengakui kesalahan walau sekecil apapun dapat membuat diri masing-masing bisa memperbaiki diri sendiri. Menghargai setiap pendapat orang lain, adanya keputusan yang mencapai mufakat adalah dengan menghargai pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan kita, karena sejatinya pendapat itu bisa dijadikan referensi demi terciptanya mufakat. Selanjutnya yang paling utama yaitu sabar di setiap kondisi, baik dalam situasi bersama anggota KKN maupun situasi bersama masyarakat desa, saya juga belajar untuk beradaptasi dalam hal-hal baru. Itu semua adalah pengalaman pengalaman yang hebat yang bisa saya bagikan kepada para pembaca sekalian selama KKN.

Sebenarnya banyak hal lagi yang ingin saya bagi kepada para pembaca, tapi apa daya tak sampai tangan ini untuk mengungkapkan banyaknya pengalaman berharga yang saya dapatkan serta semua peristiwa suka maupun duka yang saya lalui. Sesungguhnya semua bukan apa-apa tanpa kehadiran kedelapan teman-teman dan pihak yang ikut berpartisipasi membantu berjalannya dengan baik KKN ini serta keberhasilan kami dalam menyelesaikan proker yang diberikan maupun proker inisiatif dari diri kami sendiri.



CHAPTER VII BAPAK KOPI LUWAK

“Chapter ini hanya berisi sepenggal kisah tunggal yang unik yang memiliki pengalaman keseruan yang rasanya ingin diulang kembali, aku bahkan kami berharap demikian.”





KHAFIFAH CANDRA (Muara Badak – Suka Damai)

BAPAK KOPI LUWAK

Hei yo what's up geng ...

Ada pepatah berbunyi tak kenal maka tak sayang, jadi mari kita berkenalan terlebih dahulu. Oke langsung saja perkenalan nama saya kocan, saya tidak bercanda, ya setidaknya itu adalah nama panggilan saya karena nama asli saya adalah Khasisah Candra.

Pada kesempatan kali ini saya ingin menceritakan sepenggal kisah KKN (Kuliah Kerja Nyata) saya bersama kedelapan teman saya terutama dalam hubungan kami dengan bapak kopi luwak. Yah begitulah kami menyebut beliau yang memiliki nama asli Bapak Rindhoni. Jadi sebenarnya siapa sih beliau itu?

Jadi beliau adalah seorang guru yang mengajar di SD 026 yang terletak di kilometer 56 di desa Suka Damai, kami bertemu dan berkenalan dengan beliau saat melakukan kunjungan sekaligus silaturahmi, pertemuan singkat itu melahirkan jalinan kekeluargaan bahkan lebih erat dari warga desa di Suka Damai lainnya, dan fakta mengejutkannya pula beliau tidak termasuk warga desa tersebut, beliau justru tinggal di desa Perangat Baru kecamatan Marangkayu yang dimana berbatasan langsung dengan desa Suka Damai.

Awal pertemuan kami terasa biasa saja, sampai kemudian beliau tampak semangat mengajak kami mampir ke kebun kopi luwak miliknya, ya jadi beliau memiliki kebun kopi luwak tepat di sekitaran rumah beliau. Kamipun mengiyakan, namun kami tidak bisa langsung datang karena kami memiliki kegiatan-kegiatan yang sudah kami rencanakan.

Waktu pun berlalu, suatu hari beliau menelpon untuk mempertanyakan perihal ajakan untuk kami mengunjungi kebun kopi luwak miliknya, uniknya beliau menelpon dengan menggunakan nomor adik perempuannya yang juga adalah salah satu guru di SD 026. Karena menganggapnya sebagai kunjungan biasa dan sekaligus menjalin hubungan yang baik, kami merencanakan untuk pergi ke kebun kopi luwak pada hari minggu. Diantara kami hanya Intan saja lah anggota kelompok kami yang tahu letak kebun kopi luwak itu karena dia sering melalui jalan ini sebab dia tinggal di desa Perangat Selatan yang dimana bertetangga dengan desa pak Rindhoni. Sementara Intan memimpin untuk menunjukkan jalan di depan, kami mengikuti dari belakang, setelah sampai disana ternyata sudah ada beberapa mahasiswa KKN UINSI Desa Perangat Baru yang sedang bersih-bersih di kebun itu. Sembari berkenalan satu sama lain, pun kami berbaur bersama mereka.

Selanjutnya pak Rin mempersilakan kami untuk melihat-lihat, kami pun melihat-lihat di sana ada sebuah kolam luas seakan seperti sungai dengan beberapa jarring keramba, beliau mengungkapkan kalau beliau memang membudayakan beberapa jenis ikan sungai dan berencana untuk mengadakan lomba memancing dalam memperingati kemerdekaan Indonesia. Berjalan lebih jauh, kami tiba di kandang luwak, yup! Namanya juga kebun kopi luwak, tentu saja ada luwaknya.

Kami cukup terkesan karena ini pertama kalinya kami melihat langsung hewan luwak dengan ekor yang sangat panjang serta bulunya yang kasat itu cukup kasar. Beliau pun menjelaskan seputar mengenai luwak, meliputi dimana membelinya, makanan apa yang biasa diberikan, minumannya, perbedaan antara jantan dan betina, bahkan cara beliau memberi makan luwak dengan puluhan atau mungkin ratusan pohon kopi yang beliau tanam. Pengetahuan yang belum pernah kami dengar sebelumnya sangat berarti bagi kami. Kemudian setelah itu kami lanjut melihat-lihat pohon kopi dan beliau dengan senang hati menjelaskan seputar mengenai kebun kopinya bahkan juga pemasaran kopi luwak yang beliau jajakan.

Beberapa saat bersama, mahasiswa KKN UINSI desa Perangat Selatan izin untuk pulang lebih dulu karena masih akan mengerjakan kegiatan lainnya, pun kami dan pak Rin duduk bersantai di gazebo berbentuk gubuk yang cantik dan kokoh. Tanpa kami duga, kami dihidangkan mie rebus satu baskom, itu membuat kami merasa tidak enak tapi beliau begitu sangat antusias menyambut kunjungan kami ke sana. Setelah makan mie bersama, kami diajak untuk melihat pembuatan kopi luwak dari masih berbentuk biji. Salah satu teman kami, Caca pernah bekerja menjadi Barista, benar-benar sebuah kebetulan, pun Caca dengan senang hati mempertunjukkan keahliannya dalam mengolah biji kopi hingga menjadi kopi yang dapat diminum.

Sejak saat itu lah hubungan kami dengan pak Rin semakin erat, bapaknya sangat ramah terhadap kami, bahkan kalau kami boleh jujur, beliau lebih dekat dengan kami daripada KKN UINSI yang memang ditempatkan di desa beliau. Itu ditandai dengan kami yang selalu diundang jika ada acara apapun yang diadakan di kebun kopi luwak, sebelum itu beberapa kesempatan beliau melintasi desa kami untuk pergi atau pulang dari kota Samarinda,

beliau menyempatkan diri untuk mampir saat itu malam hari ketika kami sedang membantu mendekor mobil untuk pawai kreasi yang bakal diadakan besoknya di kecamatan Muara Badak. Kami tentu saja tidak habis pikir dan menganggap bapaknya sangat baik terhadap kami.

Kebaikan lainnya yang kami dapatkan adalah kami diundang untuk menghadiri lomba mancing ikan yang diadakan di kebun kopi luwak, bukan perwakilan maupun orang lain, justru beliau sendiri yang menyambut kami di sana, bahkan beberapa kali bapaknya mendatangi kami untuk sekadar mengobrol dan lain-lain, sejauh itu kami tidak melihat perlakuan yang sama yang bapaknya lakukan terhadap kami itu beliau lakukan kepada tamu yang lain.

Disebuah kesempatan mendekati hari-hari akhir KKN, beliau mengajak kami untuk memancing ikan gratis di kebun kopi luwak dan makan dengan membakar ikan hasil tangkapan kami. Namun saat waktu itu tiba, tidak terlaksana secara maksimal. Yang seharusnya kami datang siang, justru tiba di sana tak lama setelah adzan berkumandang. Selain itu ternyata beliau sedang tidak enak badan, dimulai dari kami yang menyadari suhu tubuh beliau yang panas saat bersalaman, meski dikeadaan yang tidak sehat pun bapaknya tetap menyambut kami. Rencana pun kami ubah dengan memancing saja dan memasaknya di rumah. Beliau pun menyetujui karena beliau juga sedih karena tidak bisa membakar ikan bersama kami, akhirnya beliau meminjamkan alat pancing kepada kami dan mempersilakan kami untuk memancingnya sendiri sementara beliau masuk ke rumah untuk beristirahat.

Lama berkutik dengan alat pancing beserta umpan selama berpuluh-puluh menit, tak kunjung mendapatkan ikan. Kami pun

juga memperhitungkan waktu untuk bisa kembali tidak terlalu malam, pun kami memutuskan untuk mengambil ikan di jaring keramba di tepi kolam, setelah itu kami membereskan segala peralatan yang dipinjamkan kepada kami untuk dikembalikan. Sebelum berpamitan pun kami mengucapkan banyak terimakasih karena sudah disambut dengan sangat baik, malam itu kami tidak bertemu pak Rin karena beliau sedang istirahat jadi kami bertemu dengan istri beliau saja.

Beberapa hari berlalu, tidak lebih dari hitungan jari KKN ini berakhir, di hari-hari akan berakhirnya waktu kami di desa ini, pak Rin menelpon kami yang saat itu kami sedang masak bersama di posko, lebih tepatnya beliau menelpon ke nomor saya. Saya pun mengalihkannya menjadi panggilan video, kami pun mengobrol dan bercanda lewat panggilan video. Kami memamerkan masakan yang kami masak, saat itu ada kerupuk dan juga oseng jagung, beliau tertawa terpingkal-pingkal, tak lama kemudian beliau juga memamerkan gorengan yang beliau beli. Sebelum panggilan video itu berakhir, beliau meminta maaf karena tidak bisa menghadiri perpisahan kami. Sebenarnya itu bukan suatu keharusan beliau untuk datang atau tidak, tapi jujur kami sudah menganggap beliau seperti ayah kami sendiri.



CHAPTER VIII KISAH KASIH DI SEKOLAH

“Kisah yang kami semua bangun membuahkan akhir yang bermacam-macam, cerita, luka, hingga kenangan yang berharga, kisah kami menumbuhkan kasih yang erat dan terikat.”





NINI SRI TURAS MINI (Muara Badak – Suka Damai)

KISAH KASIH DI SEKOLAH

Tepat pada 17 Juli 2022 , KKN UINSI Samarinda tahun 2022 secara resmi dilepaskan untuk mengabdikan kepada masyarakat di tempat KKN sesuai yang telah ditentukan. Saya adalah salah satu dari sekian banyak peserta KKN Reguler UINSI tahun 2022. Menunggu pembagian kelompok serta tempat KKN yang ditetapkan sangatlah membuat saya berdebar dan takut-takut, namun akhirnya saya ditempatkan di desa Suka Damai sesuai dengan surat domisili. Ada sedikit perasaan canggung melihat deretan nama-nama yang akan tinggal bersama dalam satu posko, karena tidak ada satu pun dari mereka yang saya kenal, baik melalui organisasi maupun di dunia kampus. Dan untuk pertama kalinya saya bertemu mereka, kami langsung tinggal bersama tanpa adanya sesi perkenalan yang intens. Akhirnya kami tetap melakukan perkenalan seiring berjalannya waktu dan kegiatan. Disamping itu saya berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan jurusan Perbankan Syariah, sedangkan yang lain berasal dari jurusan yang berbeda namun masih dalam fakultas yang sama.

Walau rasa canggung menerpa diawal, saya berusaha untuk dapat berbaur dengan mereka, pun mereka juga demikian, saya dapat merasakan usaha mereka untuk beradaptasi. Hebatnya lagi, KKN di desa Suka Damai ini hanya terdiri dari tiga

laki-laki dan enam perempuan, pembagian yang kurang merata bagi saya yang melihat kelompok lain dengan pembagian laki-laki dan perempuannya merata. Itu berarti kami para perempuan harus mengambil andil lebih besar dalam setiap kesempatan, selain itu dari ketiga laki-laki hanya satu yang bisa diandalkan. Dengan segala kekurangan yang seperti itu, kami mencoba untuk lebih bekerja sama lagi agar pekerjaan kami cepat terlaksana dan cepat selesai.

Pada hari pertama, kami melakukan kunjungan ke desa Suka Damai sekaligus perkenalan diri kepada pihak desa dan masyarakat setempat. Kami menyampaikan kehadiran kami disana akan selama kurang lebih 45 hari ke depan, kami mendapat sambutan yang baik dan ramah, termasuk oleh Kaur Keuangan desa Suka Damai, beliau biasa disapa oleh masyarakat setempat dengan panggilan Bu Jum. Beliau adalah salah satu perangkat desa dengan gaya humornya dan keantusiasannya untuk menyambut mahasiswa KKN, membuat kami berpikir bahwa nantinya akan lebih mudah melaksanakan program kerja di desa Suka Damai.

Beliau sering kali mengatakan kepada kami untuk tidak terlalu tegang atau serius dalam berbaur di desa ini, “Kalau saya santai saja, desa kami ini aman dan damai sesuai dengan namanya,” ujarnya dengan tawa. Kami menanggapi dengan tawa juga, kami berusaha untuk tidak tegang atau gugup selama menetap di desa itu tapi kami tetap menjunjung tinggi kehormatan kepada yang lebih tua. Karena kami menyadari bahwa adab itu lebih tinggi kedudukannya daripada ilmu, meski ilmu kita setinggi angkasa tapi kita tidak sopan ataupun hormat, tentu tidak akan dipandang baik oleh masyarakat.

Awal pertama survei, kami diperkenalkan dengan beberapa perangkat desa termasuk RT, sekretaris desa, dan juga ibu bidan yang ada di desa Suka Damai, mereka itu termasuk pihak-pihak penting penyokong di desa ini, kami juga sekaligus diajak untuk mengunjungi beberapa tempat ibadah dan sekolah-sekolah. Terlihat banyak sampah-sampah yang berkeliaran di daerah tersebut waktu itu, Bu Jum selalu mengajak kami untuk berfoto yang dibumbui dengan gayanya sebagai anak muda generasi sekarang. Sangat menyenangkan!

Setelah beberapa hari berlalu, kami mengadakan beberapa kunjungan ke sekolah, diantaranya ada SMPN 3, SDN 021, SDN 026, dan TK. Dan pada saat kami kunjungan di salah satu sekolah yaitu SMPN 3, agak miris melihat kurangnya tenaga kerja yang mengabdikan di sekolah itu, dengan jumlah guru enam orang yang harus mengajar siswa yang jumlahnya ada sekitar 90 orang. Keenam guru tersebut pun banyak merangkap mata pelajaran demi terpenuhinya kesediaan pendidikan di sekolah tersebut. Melihat fakta itu hati kami pun tersayat dan berasa iba, kemudian setelah itu pihak sekolah meminta tolong kepada kami untuk melatih adik-adik SMPN 3 dalam gerak jalan karena akan mengikuti lomba pada 18 Agustus sekaligus untuk memeriahkan kemerdekaan Indonesia.

Kami pun langsung mengiyakan permintaan tersebut, singkat cerita kurang lebih 15 hari kami melatih adik-adik SMPN 3 dalam gerak jalan, ternyata mereka sangat nyaman dan dekat dengan kami ketimbang dengan KKN UNMUL yang kebetulan juga melatih di SMPN 3, itu membuat kami semakin bersemangat mengajari mereka, meski pada kenyataannya dipenuhi kesal dan lelah karena mereka yang sama sekali tidak ada yang punya pengetahuan mengenai gerak jalan, dengan penuh sabar dan

saying kami mengajari mereka. Ngomong-ngomong kala itu yang melakukan KKN di desa Suka Damai hanya UINSI dan UNMUL, dengan UNMUL yang tiba satu minggu lebih cepat dari kami.

Tidak hanya melatih gerak jalan, kami juga mengadakan kajian atau sosialisasi kepada adik adik SMPN 3 mengenai Moderasi Beragama, senang sekali melihat keantusiasan mereka hadir dalam perkumpulan yang kami buat, terlebih untuk memeriahkannya kami juga memberikan kuis dengan hadiah istimewa hehe. Kami juga diminta menjadi instruktur senam setiap Jumat pagi, dengan tanpa paksaan sekalipun kami menyanggupinya karena kami ingin menjalin kedekatan dengan adik-adik SMPN 3. Setelah banyak kejadian berlalu, kami semakin akrab dengan pihak SMP dan adik-adik, saking dekatnya kami dengan para guru di SMPN 3, kami sering kali diajak untuk makan bersama di rumah ibu Yanti (salah satu guru SMPN 3) yang kebetulan rumah beliau terletak didepan sekolah.

Hari demi hari berlalu, beberapa proker telah kami jalankan dengan rasa senang dan penuh semangat dengan dukungan orang sekitar dan tentunya dukungan dari orang tua. Suka dan duka selalu kami jalani selama berlangsungnya KKN, mengerti tentang apa itu kebersamaan, dan indahnyanya berada dilingkungan masyarakat yang ramah tamah.

Begitu banyak pelajaran yang bisa kami dapatkan selama KKN, meskipun terkadang rasa lelah dan patah semangat sempat menghampiri tetapi, dengan adanya kebersamaan kami saling memberi dukungan satu sama lain. Selama berjalannya program KKN, tidak mudah berbaur dengan orang yang baru dikenal, tapi apa boleh buat? Semua kami jalani begitu saja, dimulai dari berbaur dengan teman kelompok serta masyarakat desa, tapi

semua itu tetap kami jalani dengan penuh kesabaran dan rasa ikhlas.

Begitu banyak kegiatan yang kami lakukan disana, dimulai dari membantu warga desa dalam menjalankan kegiatannya sampai memberikan pendidikan dan penyuluhan kepada siswa sekolah, bukankah itu sangat menyenangkan?

Kami dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya program KKN ini begitu banyak pelajaran yang dapat kami ambil, menjadi manusia yang berkepribadian baik, berfikir secara kritis, bertanggung jawab, selalu sabar dalam cobaan, serta mampu berpegang teguh dengan prinsip. Pada intinya saya pribadi sangat senang ditempatkan di Desa Suka Damai, selain sulit bagi saya meninggalkan salah satu orang yang tinggal disana, nama desa tersebut sangat bener yaitu Damai. Sangat damai sekali diri saya apabila berada disana. Saya sangat menyesal didua minggu pertama saya selalu pulang kerumah. Pas KKN ini sudah mau selesai rasanya hati dan diri ini tidak ingin meninggalkan desa Suka Damai dan ingin sekali untuk menetap disana



CHAPTER IX

SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA DAN PEMBENTUKAN IRLA

“SMPN 3 Desa Suka Damai ini adalah sebuah lembaga pendidikan sekolah menengah pertama satu-satunya di Desa Suka Damai. Saya mempunyai niatan besar agar mereka memahami arti saling menghargai satu sama lain dan memakmurkan Mushola, baik kebersihan maupun kegiatan ibadahnya dan juga menejemen kegiatan agama lainnya, hati kami merasa senang, karena siswa SMPn 3 menyambut baik kedatangan kami, atas apa yang kami persembahkan dan kepergian kami di lepas dengan air mata yang keluar seakan tidak merelakan kepergian kami.”



MUHAMMAD FIRDAUS (Muara Badak – Suka Damai)

**SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA DAN PEMBENTUKKAN IRLA
(Ikatan Remaja Mushola)**

Pendidikan merupakan sarana yang sangat diperlukan untuk memajukan sebuah bangsa, baik bagi anak-anak yang ada di daerah, kota ataupun di desa. Di tempat kami melaksanakan KKN yaitu di Desa Suka Damai ini terdapat lima sekolah dengan sumber daya tenaga pendidikannya yang menurut saya mencukupi. Dalam melaksanakan program kerja yang telah kami buat, kami memilih untuk melakukan sosialisasi moderasi beragama agar siswa-siswi dapat memahami arti toleransi yang menjadikan agama sebagai dasar untuk menghargai satu sama lain, walaupun berbeda agama, suku, ras, adat istiadat, warna kulit akan tetapi kita semua adalah “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu.

Kami juga berinisiatif untuk membentuk IRLA (Ikatan Remaja Mushola) agar siswa-siswi memakmurkan Mushola sekolah mereka, baik kebersihan maupun kegiatan ibadahnya pula menejemen kegiatan agama lainnya yang ada di mushola kedepannya. Selain itu kami juga membantu kegiatan sekolah di SMP 3 Desa Suka Damai selain karena wilayahnya yang dekat dengan posko kami, sekolah menengah pertama tersebut juga termasuk sekolah yang memiliki siswa lumayan banyak di wilayah Suka Damai. SMP 3 di desa Suka Damai ini adalah sebuah instansi

pendidikan sekolah menengah pertama satu-satunya di desa Suka Damai.

Kamis, 28 JULI 2022 menjadi hari pilihan kami mengunjungi SMP 3 untuk pertama kalinya. Kami disambut baik oleh kepala sekolah SMP 3 yaitu bapak Baharudin, begitupun juga guru-guru dan staf. Setibanya di sana, kami menyampaikan maksud kedatangan kami yaitu yang pertama untuk silaturahmi, kedua untuk turut membantu kegiatansekolah dan sosialisasi tentang moderasi beragama. Untuk pembentukan IRLA sendiri sebenarnya inisiatif saya watu itu karena melihat adanya sebuah mushola di dalam sekolah yang tidak terlalu terurus isinya, tanpa berpikir panjang saya langsung mengajak mereka bersama-sama berdiskusi agenda pembentukan IRLA di hari itu juga yang Alhamdulillahnya program tersebut di apresiasi oleh para guru, staf sekolah, kepala sekolah, staff kantor desa bahkan Ibu PJ KADES Desa Suka Damai (Ibu Dra. Hj. Aida Mastika, M.si.).

Setelah kami berbincang-bincang dengan kepala sekolah dan dewan guru, kami di berikan arahan dan wejangan serta di ajak berkeliling melihat sekolah sekaligus dijelaskan potensi apa yang dapat di kembangan dengan baik bagi sekolah ini. Saking baiknya pihak sekolah terhadap kami, kami sampai beberapa kali diajak makan bersama di salah satu rumah guru yang letaknya tepat di depan sekolah, itu merupakan sambutan yang luar biasa baiknya, kami merasa ingin melakukan yang terbaik dan enggan mengecewakan mereka.

Waktu demi waktu berjalan, akhirnya kami pun melangsungkan kegiatan sosialisasi tersebut dan diselingi games/kuis untuk lebih memeriahkan sosialisasi moderasi beragama pada hari itu, tampak siswa banyak yang antusias berpartisipasi dalam kegiatan yang kami buat. Dari kegiatan

tersebut tidaklah lepas dari apa nanti nya yang di sampaikan pada saat sosialisasi moderasi beragama dan alhamdulillah kegiatan tersebut berjalan dengan lancar tanpa hambatan sedikitpun, nah setelah saya melihat potensi mushola yang kami pakai sosialisasi di situlah terpikir atau terlintas pikiran untuk membentuk IRLA, semata-mata tidaklah lepas dari apa yang menjadi niatan saya dan kami sekalian yaitu untuk mereka memakmurkan mushola serta paham tentang bagaimana cara memanejemen mushola. Dari situlah bentuk awal nanti nya agar mereka bisa belajar banyak dari pengalaman yang bisa digunakan masa depan yang tentunya dapat diaplikasikan di masyarakat, agar memajukan masjid yang ada di sekitar rumah atau daerah mereka masing-masing, tak lupa agar mereka terlatih juga dalam memelihara kebersihan karena kebersihan sebagian dari pada iman. Mereka juga tipis-tipis kami bimbing dan kami ajari untuk senantiasa biasa dalam mengumandangkan adzan maupun iqomah di mushola lingkungan sekolah, bakh sampai di lingkungan rumah masing-masing insyallah akan menjadi kebaikan karena sudah menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah di ajarkan hal-hal yang baik dan pengalaman agar menjadi insan yang baik di hari nanti yang menjadi harapan sekolah, orang tua, serta orang banyak di kemudian hari, harapan kami juga terbentuknya karakter yang baik dan tangguh selain itu dapat menjadi anak-anak yang paham akan toleransi, menghargai antar sesama, dan menjadikan agama sebagai dasar toleransi tersebut.

Setelah banyak kegiatan yang kami lalui di desa Suka Damai, khususnya untuk di lingkup SMPN 3, akhirnya tibalah waktu perpisahan kami. Saat itu air mata siswa dan siswi bahkan para guru benar-benar mengalir seakan-akan mereka sama sekali tidak merelakan kepergian kami, percayalah bahwa kamipun

merasakan hal yang sama. Kami tersentuh saat mendengar perwakilan dari para guru berkata, “Kami baru kali ini merasakan kehadiran mahasiswa KKN di sekolah kami dengan sangat penuh kontribusi, bahkan sangat membantu semua kegiatan sekolah apalagi sampai kalian beranjak mau pulang pun tetap kami rasakan hal tersebut dan itu semua barulah Mahasiswa KKN UINSI Samarinda 2022 kali ini.” Jelas kata-kata tersebut menjadikan sebuah kebanggaan besar bagi kami, akan tetapi kami tetap lah konsisten dengan prinsip kami yaitu tidak pernah merasa puas dengan pujian karena pada kenyataannya pujian sewaktu-waktu akan membuat kami hancur karena terlalu terlena, namun jika saran, masukkan bahkan arahan itu akan membuat kami maju dan berkembang nantinya.

Selain itu kami mempunyai komitmen mengenai nilai adalah semata-mata yang kami kejar, karena jika kami mengejar nilai lelah kami akan menjadi sia-sia, serta perjuangan kami hanya sekedar nilai semata. Bukanlah itu tujuan kami, tapi bagaimana kami semampunya memberikan yang terbaik dan keikhlasan hati dalam mewujudkan khidmat pengabdian masyarakat, itu komitmen dan tujuan awal kami sebenar karena lelah insyaallah akan menjadi lillah di mata Allah SWT, semangat itulah yang menjadi kesuksesan nantinya atas apa yang menjadi tujuan KKN kami dan lembaga kampus agar kedepannya lembaga kampus atas mahasiswa selanjutnya yang di KKN kan dapat di terima kembali di Desa Suka Damai tersebut.

Pada saat pelepasan kami di hari terakhir, Alhamdulillah kami di lepas dengan tangisan penuh kebahagiaan yang tak rela melepas kami, tapi apalah daya kami harus tetap melangkah agar apa yang menjadi tujuan dan harapan kami dapat terwujud. Karena dalam KKN ini yang kami cari bukanlah sekedar nilai

semata, bukan pula sekadar syarat untuk naik ke jenjang berikutnya, tapi yang kami cari adalah ilmu yang bermanfaat dan pengalaman yang luar biasa, pengalaman yang tentunya tidak bisa kami dapatkan di sembarang tempat. Dengan airmata dan hati yang enggan berpisah, kami memohon doa yang terbaik bagi kami bahkan kita semua agar di lain waktu kita dapat bertemu kembali dalam keadaan sukses semua aamiin yaa robbal alaamiin.

Itulah penggalan kisah yang ingin saya bagikan kepada para pembaca, semoga sepenggal kisah ini dapat dibayangkan layaknya apa yang terjadi sebenarnya. Terimakasih.



EPILOG

Angka 45 tampak tidak berarti apa-apa, namun bagi kami, melihat angka itu saja mampu otomatis membuat otak kami bekerja dengan mengingat kumpulan peristiwa yang kemudian menyatu dalam wadah yang kami sebut **Ruang Kenangan**. Rentetan peristiwa sepanjang hari itu terjadi begitu cepat bagai patamorgana yang muncul dan hilang dalam sekejap. Namun, bedanya dengan patamorgana adalah, **ruang kenangan** kami benar terjadi dan terasa nyata. **Ruang kenangan** kami juga memiliki akses bebas, yakni siapapun boleh masuk ke dalamnya tanpa terkecuali, tanpa syarat.

Terakhir untuk sepenggal kata yang sulit terucap, biarkan kata perkata yang saling menyambung dibawah ini menjadi perwakilan hati kami yang paling dalam kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penciptaan **ruang kenangan** kami.

Setengah lingkaran lengkungan pelangi yang timbul dikala hujan usai membawa seberkas warna yang menghangatkan senja hari ini, oranye warna langit membuat kesan yang menenangkan jiwa. Semua lelah yang terbentang sejak fajar menyingsing berhembus menjauh bersama tiupan angin dari Barat. Ketakutan akan hari esok seakan sirna diikuti deburan ombak kecil yang menyapu bibir pantai. Terima kasih desa Suka Damai, engkau memberi kami banyak cerita.



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

TENTANG PENULIS



Intan Pertiwi. Lahir pada tanggal 12 Oktober 1999 di Marangkayu. Menempuh studi S1 di UINSI Samarinda 2019 sampai sekarang semester 7 pada program studi Tadris Bahasa Inggris, Hakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dalam kelompok menjabat sebagai sekretaris 2. Mempunyai hobi menulis.



Titania Natasya. Lahir pada tanggal 19 September 2000 di Samarinda. Menempuh studi S1 di UINSI Samarinda 2019 sampai sekarang semester 7 pada program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Dalam kelompok menjabat sebagai sekretaris 1. Mempunyai hobi jalan-jalan.



Widya Puspita Sari. Lahir pada tanggal 24 April 2001 di Samarinda. Menempuh studi S1 di UINSI Samarinda 2019 sampai sekarang semester 7 pada program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam kelompok menjabat sebagai PDD. Mempunyai hobi membaca komik.



Alda Putrin. Lahir pada tanggal 26 Agustus 2000 di Rebaq Rinding. Menempuh studi S1 di UINSI Samarinda 2019 sampai sekarang semester 7 pada program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Pada kelompok menjabat sebagai bendahara. Memiliki hobi mendengarkan musik dan editing.



Khafifah Candra. Lahir pada tanggal 28 April 2001 di Semoi IV. Menempuh studi S1 di UINSI Samarinda 2019 sampai sekarang semester 7 pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Dalam kelompok menjabat sebagai PDD. Memiliki hobi menonton drama korea dan traveling



Nini Sri Turas Mini. Lahir pada tanggal 2 Maret 2001 di Samarinda. Menempuh studi S1 di UINSI Samarinda 2019 sampai sekarang semester 7 pada program studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam kelompok menjabat sebagai Humas. Mempunyai hobi bermain voli dan mencintai dia.



Akhmad Rifa'i. Lahir pada tanggal 25 Juli 2001 di Jantur. Menempuh studi S1 di UINSI Samarinda 2019 sampai sekarang semester 7 pada program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam kelompok menjabat sebagai wakil ketua. Mempunyai hobi menghayal.



Muhammad Ghufonurrahman. Lahir pada tanggal 17 November 2001 di Tenggarong. Menempuh studi S1 di UINSI Samarinda 2019 sampai sekarang semester 7 pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dalam kelompok menjabat sebagai Humas. Mempunyai hobi mencari kesibukan.



Muhammad Firdaus. Lahir pada tanggal 1 Februari 2000 di Samarinda. Menempuh studi S1 di UINSI Samarinda 2019 sampai sekarang semester 7 pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dalam kelompok menjabat sebagai ketua. Mempunyai hobi Majelis Maulid Habsy dan melakukan hal-hal yang bermanfaat.